

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara agraris, ini dapat diidentifikasi dengan keberadaan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Di mata dunia negara Indonesia mempunyai peranan penting dalam hal pertanian ini, hal ini dikarenakan Indonesia kaya akan hutan yang luas sehingga negara ini dijuluki sebagai paru-paru dunia. Dengan adanya kekayaan hayati dan sumber daya alam (SDA) tersebut merupakan suatu anugerah yang dirahmati Tuhan Yang Maha Esa yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Dengan kekayaan hayati dan SDA negara ini ditakdirkan sebagai negara yang sangat cocok dalam bidang pembangunan pertanian yang tidak dipunyai oleh negara-negara lainnya.

Hanya saja, dengan cara apa kita mengelola strategi pembangunan pertanian sampai akhirnya negara Indonesia mampu menjadi negara industri dengan bantuan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki. Dalam hal ini sejatinya pembangunan pertanian di Indonesia menyumbang naik turun yang sangat dilematis. Dalam hal bidang pertanian memiliki peranan penting dalam membantu keberhasilan pembangunan di Indonesia. Tidak hanya itu, bidang pertanian juga memiliki peranan dalam menghasilkan dan meningkatkan produk-produk yang diperlukan sebagai input bidang lain, terutama pada bidang industri dimana negara Indonesia yang diberi gelar sebagai negara agraris dengan kebanyakan penduduknya yang mempunyai mata pencaharian pada bidang pertanian. Sekitar 38.109.196 atau sebanyak 29.76% juta jiwa penduduk Indonesia di atas usia 15 tahun memiliki pekerjaan sebagai petani (Badan Pusat Statistik, 2019).

Dalam hal ini, pembangunan di bidang pertanian merupakan Sumber Daya Alam (SDA) yang mempunyai kelebihan secara komparatif dari bangsa lainnya, karena proses pembangunan yang ideal harus bisa mengeluarkan produk-produk pertanian yang mempunyai keunggulan kompetitif pada bangsa lain, baik untuk kepentingan ekspor maupun impor. Maka dari itu, bidang pertanian menjadi bidang yang sangat kuat dalam aspek pembangunan perekonomian di Negara Indonesia.

Ironisnya, meskipun kemampuan untuk berhasil di bidang pertanian sangat tinggi, namun perkembangan sektor pertanian di Indonesia belum banyak mempengaruhi kesejahteraan petani itu sendiri. Kita tahu bahwa sebagian besar petani adalah salah satu aktor utama dalam pembangunan, seperti halnya dengan pembangunan pertanian Indonesia, tetapi petani kecil ini masih diklasifikasikan sebagai petani berpenghasilan rendah atau ekonomi lemah (Hadisapoetro, 1998).

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), 49,41% rumah tangga miskin (RTM) mata pencahariannya bertumpu pada bidang pertanian. Hal ini tidak hanya dilihat dari segi ekonomi, seperti permodalan, tetapi petani memiliki keterbatasan kepemilikan lahan, keterampilan dan perolehan pengetahuan serta penerapan pengetahuan dan teknik, menciptakan keputusan dan semangat untuk melangkah maju, dalam hal ini petani cenderung hanya dijadikan objek oleh orang-orang yang memiliki kepentingan (Soewardi, 1986).

Keterbatasan tersebut merupakan faktor yang menghambat keberhasilan petani, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi dari segi pendapatan yang tergolong masih sangat rendah dan jauh dari kesejahteraan yang diharapkan. Maka dari itu, sebagai solusi dari permasalahan yang dialami para petani tersebut dalam hal ini upaya “pemberdayaan” sangatlah penting dilakukan.

Diketahui bahwasanya pemberdayaan adalah sebagai bentuk implikasi strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (people centered development), yang mana dalam hal ini dilakukan pemberdayaan untuk peningkatan kesejahteraan bagi para petani. Maka, dalam mencapai kesejahteraan tersebut, diperlukannya upaya-upaya yang mendukung dalam meningkatkan pendapatan petani tersebut salah satunya dengan cara peningkatan akses terhadap sumberdaya usaha pertanian, pengembangan kelembagaan, peningkatan akses petani yang berhubungan dengan sumber daya produktif, pengembangan usaha, dan juga penanggulangan kemiskinan.

Secara harfiah, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam hal keterampilan dan keunggulan berkompetitif) kelompok yang rentan (lemah) dalam masyarakat,

termasuk pada individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mengacu pada kemampuan untuk terlibat dalam memperoleh akses terhadap peluang untuk mendapatkan sumber daya dan layanan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas hidup (baik secara individu, kelompok, atau dalam komunitas yang lebih luas). Oleh karena itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk penskalaan atau peningkatan kebermanfaatan objek yang diberdayakan (Theresia, 2015).

Sementara itu, pemberdayaan petani merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan partisipasi dan kepemimpinan dari kelompok tani yang diberdayakan (Hermanto dan Swastika, 2011). Tujuannya adalah untuk memandirikan petani perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan (Sumodiningrat (1999) dalam Mardikanto dan Poerwoko (2017).

Pemberdayaan petani lebih efisien dijalankan melalui kelompok tani. Sejalan dengan Permentan No. 82 tahun 2013 mengenai Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Tumbuh dan berkembangnya kelompok tani diwujudkan dengan memberdayakan petani untuk mengubah pola pikirnya agar mau memperbaiki usaha taninya dan meningkatkan kemampuannya dalam bekerja. Pemberdayaan petani bisa dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dirancang untuk memfasilitasi terbentuknya kelembagaan tani yang dapat membangun sinergi antara tani dan kelompok tani untuk mencapai efisiensi usaha. Selain itu, dalam rangka meningkatkan produktivitas kelompok tani, penyuluh pertanian memberikan saran dan dukungan melalui pembinaan dan pendampingan dengan terus mengevaluasi klasifikasi kemampuan kelompok tani sesuai dengan status perkembangannya.

Kemampuan pada kelompok tani dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, dimulai dari kelas pemula, selanjutnya kelas lanjutan, kemudian kelas menengah dan yang terakhir adalah kelas utama. Masing-masing kelas ini menunjukkan tingkat keterampilan yang dimiliki oleh petani. Artinya tingkat

keberdayaan yang dimiliki setiap kegiatan pemberdayaan mempengaruhi tingkat keterampilan anggota kelompok tani (Mutmainah dan Sumardjo, 2014).

Selama ini paradigma kelompok tani yang menjadi acuan dalam pembangunan adalah paradigma yang dominan dilakukan dan diintervensi oleh negara atau pemerintah sebagai posisi sentral dalam perencanaan hingga pelaksanaannya. Dewasa ini, jika paradigma dominan masih digunakan, maka tidak akan memberikan kesempatan kepada kelompok tani untuk ikut dalam proses pemilihan, perencanaan, dan kemudian pelaksanaan pemberdayaan. Dengan kata lain masyarakat petani di sini hanya sebagai objek dari pemberdayaan (Sukino, 2010).

Akibatnya pemberdayaan pada kelompok tani akan terhenti, karena kemampuan dan pengetahuan petani terbatas. Pemberdayaan kelompok tani hanya akan aktif apabila ada bantuan dan intervensi dari pihak luar. Jika tidak ada bantuan yang didapatkan, maka pemberdayaan pada kelompok tani tidak berjalan. Inilah yang sering mengakibatkan kegagalan atau mandeknya pemberdayaan pada kelompok tani saat ini.

Dalam hal ini, ada salah satu kelompok tani yang terus mengalami perkembangan yaitu Kelompok Wira Tani Bukit Wangi. Kelompok ini dinilai berhasil mengembangkan kelompoknya dan membantu perekonomian petani. Kelompok ini bergerak pada bidang pertanian tanaman perkebunan, khususnya budidaya serai wangi dengan produknya minyak serai wangi dan nilam yang merupakan salah satu bagian dari minyak atsiri. Kelompok Tani Bukit Wangi sendiri bertempat di Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Seperti yang diketahui, Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu dari sekian banyak provinsi di Indonesia yang ternama karena dikaruniai tanah yang subur. Kepemilikan tanah yang subur membuat segala jenis tanaman dapat tumbuh dengan baik, termasuk tanaman serai wangi yang dapat menghasilkan minyak atsiri. Minyak atsiri adalah minyak aromatik yang berasal dari ekstrak tumbuhan mencakup produk dengan jenis yang kompleks dan biasanya digunakan sebagai perisa dan wewangian. Secara tradisional minyak atsiri banyak digunakan sebagai

obat dan makanan tambahan untuk kesehatan, dan juga sebagai bahan baku untuk industri kimia. Minyak ini sendiri dihasilkan melalui proses destilasi/penyulingan setiap bagian tumbuhan, mulai dari bunga, daun, kulit pohon hingga ke akar (Kemendag, 2017).

Sedikitnya ada 12 jenis tanaman yang dapat menghasilkan minyak atsiri tumbuh baik di daerah ini. Beberapa tanaman penghasil minyak atsiri seperti; serai wangi, kayu manis, akar wangi, nilam, cendana, kubus, kenanga, pala, cengkeh, dan kayu putih. Tanaman ini sudah tumbuh dan berkembang di Sumatera Barat, bahkan sebelum penanaman biji kakao dan kelapa sawit di provinsi tersebut. Bahkan di pasaran dunia, minyak atsiri berupa minyak wijen tempel, minyak pala dan minyak serai wangi asal Sumatera Barat dikenal kualitasnya yang unggul, sehingga harganya cenderung lebih mahal dibandingkan minyak atsiri sejenis di daerah lain (laksusnews, 20 Agustus 2020).

Sumatera Barat sebagai daerah yang memiliki potensi yang baik untuk pengembangan budidaya serai wangi. Tanaman serai wangi sebagai subsektor tanaman perkebunan memiliki keunggulan sehingga menjadi salah satu pilar penyangga sektor pertanian. Karena komoditi perkebunan sampai saat ini masih berperan sebagai andalan penghasil devisa non migas dari sektor pertanian. Perkebunan merupakan subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010).

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti Kelompok Wira Tani Bukit Wangi, dikarenakan kelompok tani ini merupakan central minyak atsiri di Sumatera Barat, dan kelompok ini juga merupakan salah satu organisasi penggerak usaha serai wangi di Provinsi Sumatera Barat yang memperkenalkan ke kelompok tani, dari mulai membudidayakan sekaligus melakukan pengolahan tanaman serai wangi. Kelompok tani ini didirikan oleh Bapak Sapardi (selaku ketua kelompok) tepatnya pada tahun 2016 silam. (Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Sapardi Ketua Kelompok Wira Tani Bukit Wangi, 4 November 2021).

Secara produksi, Kelompok Wira Tani Bukit Wangi (WTBW) adalah kelompok yang bergerak di sektor pertanian. Di tahun 2016 hingga 2017, Kelompok Wira Tani Bukit Wangi bergerak pada bidang budidaya dan penyulingan nilam. Kemudian pada tahun 2018 harga minyak serai wangi cukup tinggi di pasaran sekitar Rp. 400.000/liter. Melihat tingginya harga minyak serai wangi pada saat itu, kelompok ini membaca peluang yang cukup bagus untuk mengkomersilkan minyak serai wangi hingga pada akhirnya kelompok mulai beralih membudidayakan tanaman serai wangi dan mengolah minyak serai wangi sebagai komoditi utama mereka. Memproduksi minyak serai wangi sendiri menjadi titik awal majunya Kelompok tani ini.

Kelompok ini mengalami perkembangan yang cukup baik ditengah berbagai rintangan yang dihadapi para petani saat ini. Dalam pertumbuhannya kelompok tani menuai beberapa prestasi, diantaranya ; pada tahun 2017 Kelompok Wira Tani Bukit Wangi mulai memiliki prestasi di kancah nasional, yaitu mewakili Provinsi Sumatera Barat dalam ajang Konferensi Nasional Minyak Atsiri, dalam hal ini Bapak Sapardi sebagai ketua juga mendapatkan penghargaan dalam melakukan inovasi alat penyulingan minyak wangi yang juga didukung oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Sumbar, Dinas Pertanian Provinsi Sumbar serta Universitas Andalas. Selanjutnya di tahun yang sama, kelompok ini telah mengikuti studi tour ke Rumah Atsiri di Jawa Timur. Kelompok mulai memiliki alat penyulingan atau alat destilasi minyak serai wangi modern sendiri, dan kelompok ini pada saat itu menjadi satu-satunya kelompok tani yang memiliki alat destilasi modern di Sumatera Barat.

Satu tahun kemudian, yaitu pada tahun 2018, kelompok tani ini telah resmi terdaftar di Kemenkumham dan mulai banyak mendapatkan perhatian dari pihak luar untuk memberikan bantuan, seperti bantuan dari pihak Balitbang sebanyak 1.000 bibit serai wangi. Selanjutnya pada tahun 2019, kelompok ini juga menuai prestasi baru dengan memenangkan juara satu lomba inovasi Sumatera Barat yang diadakan oleh Balitbang Provinsi Sumatera Barat terkait penemuan inovasi alat penyulingan otomatis. Masih di tahun yang sama, Kelompok Wira Tani Bukit Wangi telah berhasil mendapatkan hak paten sebagai satu-satunya kelompok tani

yang dapat memproduksi alat penyulingan minyak serai wangi di wilayah Sumatera.

Bahkan hingga saat ini Kelompok Wira Tani Bukit Wangi ini telah memasarkan produknya ke berbagai daerah mulai dari dalam hingga luar pulau Sumatera, seperti; Pesisir Selatan, Dharmasraya, Jambi, Jawa hingga ke Sulawesi. Kelompok ini masih terus mengalami perkembangan guna mewujudkan misi mereka sebagai central minyak atsiri di Sumatera Barat dan visi mereka melalui program dan kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan usaha kelompok tani. Maka dari itu, dalam penelitian ini terfokus pada pemberdayaan petani melalui kelompok tani, yaitu pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi.

Secara sosiologis pemberdayaan petani melihat bagaimana tumbuh kembang suatu kelompok dan bagaimana cara kelompok tersebut bisa bertahan dan berkembang. Atas dasar inilah peneliti ingin melihat bagaimana strategi yang dijalankan pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi dalam memberdayakan kelompok tani di tengah maraknya permasalahan-permasalahan yang muncul seperti masalah pengolahan lahan, peningkatan produksi, pengolahan hasil panen, pendanaan dan pemasaran, sehingga beberapa program pemberdayaan yang dijalankan sering terhenti begitu saja ditengah jalan. Sementara kelompok ini masih tetap bertahan bahkan terus mengalami perkembangan di dalamnya.

Sejauh ini, penelitian tentang strategi pemberdayaan petani cenderung melihat pada pola pemberdayaan yang diintervensi oleh pihak luar melalui metode pengajaran, seperti; pertama, pemberdayaan pemerintah nagari dalam memberdayakan masyarakat petani di nagari Koto Rantang, pemberdayaan dilakukan berdasarkan intervensi dari pemerintah nagari yaitu dengan memberikan penguatan kelompok tani dan Gapoktan, memberikan pelatihan dan penyuluhan, memberikan bantuan sarana produksi seperti pupuk, mesin perontok padi, serta benih dan bibit tanaman seperti studi Popi Milakarma & Maria Montessori (2018), kedua; pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Prakarsa terhadap petani padi di Desa Sumurgemuk Kecamatan Lamongan pemberdayaan dirancang dan didampingi oleh LSM Prakasa melalui pengorganisasian masyarakat dan pendampingan kepada petani seperti penelitian Sriwarni (2010), ketiga;

Pemberdayaan Petani pada Bidang Pertanian yang diintervensi oleh CSR yaitu PT Holcim Cilacap dengan mekanisme mengintegrasikan kepedulian sosial di dalam operasi bisnis perusahaan dan pemangku kepentingan (*Stakeholders*), seperti studi Pramono Hadi & Siti Nurlela (2014).

Beberapa studi di atas berfokus pada praktik pemberdayaan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan non-kelompok seperti pemerintah, LSM dan CSR sebagai aktor utama, dan masih terlihat petani ditempatkan sebagai objek dalam pemberdayaan. Hal ini menyebabkan tingkat partisipasi kelompok tani dalam aktivitas pemberdayaan terbilang rendah. Sedangkan pada penelitian ini, secara umum dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada tentang strategi pemberdayaan petani yang sudah ada sebelumnya tersebut dengan melihat sisi lain dari strategi pemberdayaan yang dilakukan pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini memilih untuk fokus pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi yang ditempatkan sebagai subjek dalam aktivitas pemberdayaan. Menarik untuk melihat bagaimana kelompok bisa bertahan dalam meningkatkan kelembagaan pertanian, dan bagaimana cara kelompok membangun hubungan dengan para pihak (*stakeholders*) pada kelompoknya. Hal ini dinilai menjadi penyebab pola strategi yang dijalankan pada kelompok ini memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang pemberdayaan petani. Disamping itu, kelompok tani ini dinilai memiliki usaha, keinginan, motivasi dan kreativitas yang cukup tinggi untuk memajukan kelompok mereka. Sehingga pada akhirnya, Kelompok Wira Tani Bukit Wangi dapat mencapai tingkat keberdayaan pada kelompoknya. Maka daripada itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai “Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Pendapatan: Studi Kelompok Tani Bukit Wangi Kota Padang”

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Keberhasilan pemberdayaan pertanian tidak hanya disebabkan oleh bantuan dari pihak luar. Tetapi keberhasilan pemberdayaan pertanian bisa dari kelompok tani itu sendiri. Hal ini terlihat pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi yang dinilai mampu memberdayakan kelompoknya. Dalam hal ini, perlu diketahui pola pelaksanaan serta mitra seperti apa yang dibangun oleh kelompok ini dalam memberdayakan kelompoknya tersebut sehingga pada akhirnya muncul pertanyaan sebagai berikut :

- a. Siapa pelaku pemberdayaan pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi?
- b. Bagaimana strategi kelompok tani ini dalam memberdayakan kelompoknya?
- c. Apa saja faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberdayaan pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuannya diklasifikasikan menjadi dua bagian, diantaranya: tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini untuk mendeskripsikan keberhasilan Kelompok Wira Tani Bukit Wangi dalam memberdayakan kelompoknya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Beberapa tujuan khusus pada penelitian ini diantaranya adalah;

- a. Untuk mengetahui siapa saja aktor yang terlibat dalam memberdayakan Kelompok Wira Tani Bukit Wangi.
- b. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan Kelompok Wira Tani Bukit Wangi dalam memberdayakan kelompoknya.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberdayaan pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Seiring tujuan dari penelitian di atas tercapai, maka dari itu penelitian ini juga diharapkan bisa mempunyai manfaat sebagai berikut ini:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penulisan penelitian ini memiliki kebermanfaatan terhadap pengembangan peningkatan dan perkembangan rumpun ilmu sosial, terutama pada ilmu Sosiologi, khususnya terkait dengan studi Sosiologi Organisasi dan Pemberdayaan Masyarakat. Secara akademis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat; pertama, sebagai bahan bacaan dan referensi bagi penelitian sejenis yang berhubungan dengan Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani. Kedua, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu sosiologi khususnya pemberdayaan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulisan penelitian ini secara praktis juga memberikan kontribusi, masukan, informasi dan pertimbangan-pertimbangan untuk pemerintah setempat seperti; Dinas Pemberdayaan Masyarakat Daerah Sumbar, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian serta instansi terkait dalam pengembangan petani. Kemudian, penelitian ini memiliki harapan mampu memberikan masukan kepada pengambil kebijakan untuk memberikan bantuan kepada petani.

